



Eksplorasi Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala

Wahidi M. Kandar¹, Istiqamah²✉, Muhammad Yunus³, Naomi Grascia⁴

¹⁻⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

✉Corresponding Email: istiqamah@umbjm.ac.id

Histori Artikel:

Submit: 13 Mei 2024; Revisi: 7 Juli 2024; Diterima: 25 Juli 2024

Publikasi: 27 Juli 2024; Periode Terbit: Desember 2024

Doi: 10.23917/jkk.v3i4.329

Abstrak

Objek penelitian ini adalah kesantunan berbahasa dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang terbit pada tahun 2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi (pengamatan dan pencatatan) dan studi pustaka (melakukan kajian terkait teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian). Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menemukan kesantunan berbahasa yaitu enam (6) maksim: maksim persetujuan, maksim penghargaan, maksim kebijaksanaan, maksim simpati, maksim kedermawanan, dan maksim kesopanan. Maksim persetujuan adalah dua puluh delapan (28) tuturan, maksim penghargaan sebanyak sepuluh (10) ujaran, maksim kebijaksanaan sebanyak delapan (8) ujaran, maksim simpati sebanyak enam (6) ujaran, maksim kedermawanan sebanyak lima (5) ujaran, dan maksim kesopanan tiga (3) ujaran. Jenis kesantunan yang paling dominan adalah maksim persetujuan.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, maksim persetujuan, novel

Pendahuluan

Bahasa merupakan indera yang dipergunakan manusia untuk berkomunikasi (Rahardi, 2014). Bahasa digunakan untuk berkomunikasi (Abdillah dkk., 2019). Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, sebagaimana fungsinya. Dalam arti yang lebih mendasar, bahasa adalah seperangkat bunyi atau simbol acak yang digunakan orang dalam masyarakat

untuk berkolaborasi (Prihatno, 2016), berkomunikasi satu sama lain, dan mengidentifikasi diri mereka sendiri (Hafizoh, H., Kamalia, K., & Yunus, M., 2023).

Seseorang dapat berinteraksi dengan seorang lainnya. Hal ini senada dengan pandangan Depdiknas dalam (Hakim, 2020, hal. 7) bahwa bahasa merupakan ucapan pikiran dan perasaan insan yang dengan teratur memakai



indera suara. Ucapan pikiran yang disampaikan pada lawan tutur tidak pernah terlepas dari persoalan sopan santun.

Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial. Salah satu aspek penggunaan bahasa dalam bentuk tulisan ialah karya sastra (Istiqamah, 2017).

Bahasa bisa menunjukkan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang diucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan penuturnya berbudi. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang kasar, tidak sopan, dan tidak santun menunjukkan pribadi yang tidak berbudi. Sebab itu, penggunaan yang tepat dan sesuai aturan menjadikan bahasa sebagai alat yang efektif dalam proses penyampaian kehendak dan perasaan. Sopan santun perlu pada berkomunikasi antara penutur dan kawan celoteh (Chaer, 2010, hal. 11; Setyadi dkk., 2020). Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibuat oleh sejumlah komponen yang berpola secara permanen serta bisa dikaidahkan.

Dalam menyampaikan gagasan, seseorang melakukan tindak tutur. Melakukan tindak tutur perlu diperhatikan pemakaian bahasa yang santun. Terkadang seseorang telah melakukan kegiatan bertutur dengan

baik dan benar, tetapi tanpa disadari seseorang tidak memperhatikan apakah cara berbahasanya sudah santun atau tidak. Untuk mengetahui hal ini, dapat dilihat dengan menggunakan ilmu *pragmatic* (Prayitno, 2009). Di dalam ilmu *pragmatik*, bahasa diteliti harus sesuai dengan konteks bahasa yang dimaksud. Bahasa serta konteks dalam *pragmatik* menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Menurut Leech dalam (Rahardi, 2005, hal. 48), fonologi, sintaksis, dan semantik ialah bagian dari tata bahasa atau gramatika, sedangkan *pragmatik* merupakan bagian dari penggunaan tata bahasa (*language use*).

Secara etimologi, istilah sastra yang berkembang pada masyarakat Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta. Kata sastra dibentuk dari akar kata *sas-* berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Sedangkan akhiran *-tra* menunjukkan arti alat atau sarana. Maka dari itu, sastra bisa berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi (Nugraha, D., & Sufanti, M., 2023). Menurut Semi dalam (Negoro, 2020, hal. 3), sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Karya sastra ialah untaian perasaan dan realitas sosial (seluruh aspek kehidupan manusia) yang telah tersusun baik dan indah dalam bentuk benda konkret saja (Himawan & Aprilianti, 2020). Seperti tulisan namun dapat



berwujud tuturan yang telah tersusun dengan rapi, sistematis yang dituturkan (diceritakan) oleh tukang cerita yang terkenal dengan karya sastra lisan. Karya sastra adalah bercerita. Bercerita ini adalah bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif, yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Normuliati, S., Hamidah, J., & Anwari, M. R., 2020).

Dunia kesastraan mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut sebagai *fiksi* (Hudijono, 2009). *Fiksi* menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan (Normuliati, S., Hamidah, J., & Anwari, M. R., 2022). Memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan kemampuan berbahasa (Afro, A. S., Hamidah, J., & Syakir, A., 2021).

Salah satu karya sastra yaitu novel. Novel merupakan salah satu cerita *fiksi* yang berbentuk tulisan atau kata-kata, dan di dalamnya mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik (Adhantoro et al., 2024). Sebuah novel umumnya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pada novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada

gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel.

Novel adalah sebuah struktur karya sastra yang paling banyak dibaca di seluruh dunia. Karena kemampuan komunikasi sosialnya yang luas, bentuk sastra ini adalah yang paling banyak didistribusikan. Novel dapat dibagi menjadi dua kategori sebagai bahan bacaan karya yang serius dan karya yang menyenangkan. Pandangan ini benar, tetapi ada juga tindak lanjut. Secara khusus, tidak semua yang dapat menghibur dapat dianggap sastra serius. Novel yang serius tidak hanya harus indah, menarik, dan menghibur, tetapi juga harus serius. Lebih banyak yang diharapkan dari novel daripada itu (Hafizoh, H., Kamalia, K., & Yunus, M., 2023).

Salah satu novel yang menarik untuk dikaji yaitu novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Ratih Kumala, perempuan kelahiran Jakarta, 04 Juni 1980, yang merupakan lulusan Universitas Sebelas Maret Surakarta mengambil jurusan Sastra Inggris sekaligus istri dari penulis ternama Tanah Air, Eka Kurniawan. Selain dikenal sebagai penulis novel, Ratih Kumala juga merupakan seorang penulis skenario animasi dan editor naskah drama dalam stasiun televisi swasta Indonesia, salah satunya Trans TV. Skenario animasi yang ditulisnya adalah *Sesame Street/Jalan Sesama* versi Indonesia yang dapat dinikmati anak-anak.



Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut (Muhammad, 2014, hal. 31), kualitatif merupakan “aktivitas atau proses memahami hakikat fenomena dengan latar alamiah, dengan berporos pada data deskriptif yang disediakan dengan *triangulasi* untuk dianalisis sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik berdasarkan perspektif partisipan yang sesuai dengan konteksnya”. Metode kualitatif ini dimaksudkan agar hasil analisis penelitian ini menggambarkan suatu keadaan berdasarkan data-data yang ada, sebagaimana data tersebut apa adanya tanpa dikarang-karang.

Sumber data dalam penelitian merupakan hal penting dan harus ada dalam sebuah penelitian untuk nantinya dianalisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Novel ini sudah tiga kali dicetak, yaitu cetakan pertama Maret 2012, cetakan kedua Oktober 2012, cetakan ketiga Juli 2019, dan novel ini masuk dalam sepuluh besar penerima penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa tahun 2012. Selain itu, novel ini sudah diterjemahkan dalam tiga bahasa yaitu bahasa Inggris, Mesir, dan Jerman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengamatan dan mencatat. Pengamatan dilakukan dengan membaca berulang-ulang novel *Gadis Kretek* dengan mengamati percakapan antar tokoh dalam novel yang berkaitan

dengan kesantunan berbahasa. Mencatat atau mentranskripsi percakapan antar tokoh dalam novel *Gadis Kretek* yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Lalu sesudahnya dapat dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti di sini yaitu deskriptif kualitatif. Teknik ini berguna untuk menunjukkan bagaimana analisis kesantunan berbahasa dalam novel *Gadis Kretek* dengan mengamati dan memilih setiap percakapan antar tokoh dari novel dan dianalisis berupa hasil percakapan antar tokoh yang didapat tersebut. Kesantunan berbahasa dapat digambarkan dari percakapan antar tokoh dalam novel *Gadis Kretek*. Berikut ini akan disajikan teknik analisis data yang dapat dijadikan acuan penelitian ini: 1) Membaca berulang-ulang dan memahami novel *Gadis Kretek*, agar memperoleh percakapan antar tokoh yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa. 2) Melakukan penandaan dengan cara mencatat bagian percakapan antar tokoh yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa. 3) Mendeskripsikan percakapan para tokoh untuk data yang sudah dipilih dalam novel *Gadis Kretek*. 4) Langkah terakhir membuat kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Deskripsi Berikut identitas dari novel yang di analisis:

Judul Novel	: <i>Gadis Kretek</i>
Pengarang	: Ratih Kumala
Penerbit	: Gramedia
	Pustaka Utama



Berikut hasil analisis kesantunan

Tabel 1. Hasil Penelitian Kesantunan Pada Novel *Gadis Kretek*

No	Prinsip Kesantunan	Jumlah Tuturan	Halaman
1	Maksim Permufakatan	28	6, 7, 16, 31, 92-93, 97, 111, 113-114, 114, 122, 126, 130-131, 133, 140-141, 145, 148, 149, 150, 154, 160, 164, 184, 218, 223, 247, 254, 267-268, 273.
2	Maksim Penghargaan	10	10, 131-132, 138, 141, 142, 143, 178, 197, 197, 262.
3	Maksim Kebijakan	8	58-59, 59, 106, 120, 145, 155, 157, 177.
4	Maksim Simpati	6	14-15, 73, 79, 107, 112, 272.
5	Maksim Kedermawanan	5	14, 107, 133, 180, 204-205.
6	Maksim Kesederhanaan	3	72, 198, 206.

2. Pembahasan

Berdasarkan hal tersebut, berikut adalah pembahasannya. Dalam kesantunan berbahasa terdapat beberapa prinsip atau maksim (bidal-bidal) yang harus dipatuhi dalam setiap tuturan. Kesantunan disebut juga sebagai sistem yang berisi (konteks bentuk ujaran, partisipan, dan efek ujaran) yang saling berkaitan antara satu sama lain serta beroperasi bersama-sama (Fitriani, D., Lidya, L., & Yunus, M., 2023).

a. Maksim Permufakatan

Penelitian yang dilakukan pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menemukan 28 tuturan yang mengandung maksim permufakatan

adalah sebagai berikut:

Konteks Tuturan: Percakapan berikut dilakukan oleh tiga putra Soeraja yaitu Lebas, Karim, dan Tegar yang kasihan kepada Romonya karena di masa sakit terus memanggil-manggil nama Jeng Yah. Ketiga putranya pun berencana untuk mewujudkan keinginan Romonya yang ingin bertemu dengan Jeng Yah. Lalu mereka pun membuat rencana. Rencana pertama Lebas yang bertanya pada Romo di mana keberadaan Jeng Yah dan rencana kedua Tegar bertanya kepada Ibu di mana keberadaan Jeng Yah jika Lebas gagal bertanya pada Romo, ketiga bersaudara itu pun setuju dengan rencana itu.



"Gimana kalau kita tanya langsung saja ke Romo soal Jeng Yah?" usul Mas Karim.
"Setuju!" (hal. 6)
"Iya" Aku mengangguk.
"Kalau aku gagal, gantian ya... siapa pun yang punya kesempatan harus tanya ke Romo, itu plan A-nya!" Kami sepakat.
"Plan B-nya apa?"
"Plan B-nya ya Mas Tegar tanya ke Ibu. (hal. 7)

Percakapan antara Mas Karim, Lebas, dan Mas Tegar mengandung maksim permufakatan. Terlihat dari kalimat "*Iya*" Aku mengangguk." Di mana Lebas mengangguk setuju dengan usulan Mas Karim dan Mas Tegar pun setuju dengan usulan Lebas.

Konteks Tuturan: Hingga petang, Idroes Moeria baru keluar dari sarangnya, membawa sejumlah rokok kretek. Dimintanya istri dan bapak mertuanya untuk mencicipi kretek yang baru dibuatnya untuk menentukan kretek mana yang lebih enak rasanya.

"*Ambune koyo godhong jeruk.*"
Lalu, bapak mertuanya ikut berkomentar, "*Lah, iki koyo jambu kluthuk.*"
"Masa?" Dengan penasaran Roemaisa mengambil sebatang kretek yang masih utuh, di kelompok yang dibidang ayahnya sebagai jambu *kluthuk*.
Perempuan itu mengisapnya, "Eh, iya... benar!"
Mereka sepakat, yang rasanya jambu *kluthuk* lebih enak dari rasa yang lainnya. (hal. 97)

Tuturan di atas mengandung maksim permufakatan. Dapat di lihat pada tuturan Idroes yang meminta penilaian rasa roko kreteknya kepada istri dan bapak mertuanya hingga

mereka bertiga sepakat bahwa rasa jambu *kluthuk* lah yang enak, hal ini terlihat pada kalimat "*Mereka sepakat, yang rasanya jambu kluthuk lebih enak dari rasa yang lainnya.*"

b. Maksim Penghargaan

Penelitian yang dilakukan pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ditemukan 10 tuturan yang mengandung maksim penghargaan adalah sebagai berikut:

Konteks Tuturan: Percakapan ini terjadi antara orang *production house* yang keturunan India memuji Lebas bahwa Lebas lebih bagus membuat film horor.

"Kenapa aku bilang 'sial'? Karena, setelah itu, orang *production house* yang keturunan India itu bilang demikian padaku, "*You bikin horor ajalah, you lebih bagus di situ.*" (hal. 10)

Pada percakapan di atas terdapat maksim penghargaan, hal ini terlihat jelas dari perkataan orang keturunan India itu yang memuji Lebas yaitu "*You bikin horor ajalah, you lebih bagus di situ.*"

Konteks Tuturan: Dimana Idroes memuji kretek *tingwe* buatan Dasiyah yang di anggap lebih enakdikarenakan menggunakan air ludahnya Dasiyah.

"Kok beda, ya?"
"Masa?"
"Iya. Kamu pakai papier beda?"
"Aku pakai papier yang Bapak pakai. Yang ini." Dasiyah menunjuk papier milik Idroes Moeria.
"Ndakenak ya, Pak?"
"Oh, bukan. Justru Bapak heran, ini kok bisa lebih manis."
"Kemanisan?"



"Bukan, bukan. Manisnya pas. Lebih enak, malah" Dasiyah tersenyum. Dia senang sekali bisa menyenangkan ayahnya dengan cara yang sederhana.

"Kamu jilat pakai ludahmu kan?"

"Iya."

"Oo... mungkin air ludahmu yang bikin enak. Lebih manis." (hal. 131-132)

Pada percakapan di atas terdapat maksim penghargaan, di mana Idroes memuji kretek buatan Dasiyah yaitu "Bukan, bukan. Manisnya pas. Lebih enak, malah" Dasiyah tersenyum." Hal ini menunjukkan bahwa Idroes memaksimalkan pujiannya terhadap Dasiya

c. Maksim Kebijakan

Penelitian yang dilakukan pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ditemukan 8 tuturan yang mengandung maksim kebijakan adalah sebagai berikut:

Konteks Tuturan: Di rumah Pak Trisno, Idroes mengungkapkan niatnya untuk membeli tembakau yang tersisa. Ia mengeluarkan semua uang simpanannya. Pak Trisno menangis melihat uang yang dibawa Idroes dan menerimanya, meski jumlahnya jauh dari jumlah yang pantas dibayarkan jika membeli tembakau dari ladang.

"Aku hanya mampu membayar segini," ucapnya sambil menyodorkan uang itu.

Pak Trisno menangis melihat uang itu. Ia menerimanya, meski jumlahnya jauh dari jumlah yang pantas dibayarkan jika membeli tembakau dari ladang.

"Aku Cuma punya tembakaunya, klobotnya tidak ada," Pak Trisno berkata.

"Tak apa, saya bisa bikin klobot sendiri."

Pak Trisno mengangguk terharu dengan jawaban Idroes Moeria. (hal. 58-59)

Tuturan antara Idroes Moeria dan Pak Trisno mengandung maksim kebijakan, hal ini dilihat dari Pak Trisno yang memperkecil keuntungannya dan memperbesar keuntungan untuk Idroes, terlihat pada kalimat "Aku hanya mampu membayar segini ucapnya sambil menyodorkan uang itu. Pak Trisno menangis melihat uang itu. Ia menerimanya, meski jumlahnya jauh dari jumlah yang pantas dibayarkan jika membeli tembakau dari ladang." Membuktikan bahwa ini termasuk maksim kebijakan. dan menerimanya, meski jumlahnya jauh dari jumlah yang pantas dibayarkan jika membeli tembakau.

"Aku hanya mampu membayar segini," ucapnya sambil menyodorkan uang itu.

Pak Trisno menangis melihat uang itu. Ia menerimanya, meski jumlahnya jauh dari jumlah yang pantas dibayarkan jika membeli tembakau dari ladang.

"Aku Cuma punya tembakaunya, klobotnya tidak ada,"

Pak Trisno berkata "Tak apa, saya bisa bikin klobot sendiri." Pak Trisno mengangguk terharu dengan jawaban Idroes Moeria. (hal. 58-59)

Tuturan antara Idroes Moeria dan Pak Trisno mengandung maksim kebijakan, hal ini dilihat dari Pak Trisno yang memperkecil keuntungannya dan memperbesar keuntungan untuk Idroes, terlihat pada kalimat "Aku hanya mampu membayar segini," ucapnya sambil menyodorkan uang itu. Pak Trisno menangis melihat uang itu. Ia



menerimanya, meski jumlahnya jauh dari jumlah yang pantas dibayarkan jika membeli tembakau dari ladang." Membuktikan bahwa ini termasuk maksim kebijaksanaan

Konteks Tuturan: Idroes meminta tolong kepada Pak Trisno untuk di ajari membaca huruf abjad.

"Pak..., saya mau minta tolong."

"Apa?"

"Ajari saya membaca huruf abjad." Pinta Idroes Moeria.

Pak Trisno mengiyakan. Besok, dia akan mengajarkan Idroes Moeria membaca. (hal. 59)

Percakapan antara Idroes Moeria dan Pak Trisno mengandung maksim kebijaksanaan, terlihat dari Pak Trisno yang mengiyakan permintaan Idroes untuk mengajarnya membaca abjad yaitu "Ajari saya membaca huruf abjad." Pinta Idroes Moeria. Pak Trisno mengiyakan. Besok, dia akan mengajarkan Idroes Moeria membaca." Hal ini menggambarkan bahwa pada kalimat di atas Pak Trisno mengurangi kerugian Idroes.

d. Maksim Simpati

Penelitian yang dilakukan pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ditemukan 6 tuturan yang mengandung maksim simpati adalah sebagai berikut:

Konteks Tuturan: Romo bertutur

"biarpun kamu tidak mau ngurus pabrik, kamu tetap anakku Bas" tuturantersebut membuat Lebas terharu.

"Biarpun kamu ndak mau ngurus pabrik, kamu tetap anakku, Bas," Romo berkata

dengan datar.

"Iya, Romo." Ucapan Romo barusan membuatku ingin nangis. Kutahan air mataku. Jangan nangis! Jangan nangis! Ucapku pada diri sendiri. (hal. 14-15)

Pada percakapan di atas terdapat maksim simpati di mana Lebas terharu dengan ucapan ayahnya, walaupun dalam keadaan sakit ayahnya tetap mengakui Lebas sebagai anaknya. Terlihat dari kalimat "*Biarpun kamu ndak mau ngurus pabrik, kamu tetap anakku, Bas,*" Romo berkata dengan datar."

Konteks Tuturan: Juru Tulis prihatin setelah mengetahui Pak Trisno sudah tidak dagang klobot lagi

"Ya, betul, Pak. Tapi Pak Trisno sudah tidak dagang klobot lagi, sebab modalnya diambil Jepang."

"O ya?" Juru Tulis baru tahu, ia terlihat prihatin.

"Iya, Pak." Juru Tulis menghela napas. (hal. 73)

Pada percakapan di atas terdapat maksim simpati, hal ini ditunjukkan langsung Juru Tulis ketika mengetahui Pak Trisno tidak dagang klobot lagi yaitu "O ya?" Juru Tulis baru tahu, ia terlihat prihatin." Terlihatjelas Juru Tulis merasa simpati atas apa yang menimpa Pak Trisno.

e. Maksim Kedermawanan

Penelitian yang dilakukan pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ditemukan 5 tuturan yang mengandung maksim kedermawanan adalah sebagai berikut:

Konteks Tuturan: Seorang anak



yang membantu Romonya mengambil air minum.

“Bas.....”

“Ya Romo? Kenapa? Mau Minum?”

“Iya.’ Aku mengambil air minum di botol Aqua dan mendekatkan sedotannya ke mulut Romo, dia meminum sedikit demi sedikit. (hal. 14)

Pada percakapan di atas terdapat maksim kedermawanan dimana Lebas membantu Romonya mengambil air minum yaitu “*Aku mengambil air minum di botol Aqua dan mendekatkan sedotannya ke mulut Romo, dia meminum sedikit demi sedikit.*” Hal ini membuktikan Lebas memaksimalkan pengorbanan dirinya sendiri dengan mengambil air minum untuk Romonya.

Konteks Tuturan: Roemaisa izin mau kebelakang kepada Ibu Mertuanya untuk sekadar mencuci muka dan membasuh ubun-ubun kepalanya dengan tertatih-tatih ia berjalan.

“Aku mau kebelakang,” ucap Roemaisa pelan.

Dia tahu, harus bisa menguasai diri, ia ingin ke kamar mandi untuk sekadar mencuci muka dan membasuh ubun-ubun agar kepalanya dingin. Tertatih-tatih ia berjalan, sambil berusaha agar kainnya tidak melorot sebab tak diikat kencang mengingat ia masih nifas deras. (hal. 107)

Pada percakapan di atas terdapat maksim kedermawanan, hal ini terlihat jelas Roemaisa melakukan pengorbanan diri sendiri untuk ke kamar mandi dengan tertatih-tatih berjalan yaitu “*Aku mau kebelakang,*” ucap Roemaisa pelan. Dia

tahu, harus bisa menguasai diri, ia ingin ke kamar mandi untuk sekadar mencuci muka dan membasuh ubun-ubun agar kepalanya dingin. Tertatih-tatih ia berjalan, sambil berusaha agar kainnya tidak melorot sebab tak diikat kencang mengingat ia masih nifas deras.”

f. Maksim Kesederhanaan

Penelitian yang dilakukan pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ditemukan tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan adalah sebagai berikut :

Konteks Tuturan: Idroes Moeria benar-benar tidak percaya diri dengan hasil tulisannya, Idroes pun menyesali kenapa dia begitu tergesa untuk melamar Roemaisa.

“Tuliskan namamu!” perintahnya.

Idroes Moeria berdoa ketika mengambil potlot tersebut, berharap tulisannya yang lebih mirip cakar ayam bisa terbaca jelas. Dia benar-benar tak percaya diri meski telah diajar baca-tulis oleh Pak Trisno. Kini, Idroes Moeria menyesali diri, kenapa dia begini tergesa melamar Roemaisa. Seharusnya dia berlatih kembali menulis halus agar tulisan tangannya lebih elok. (hal. 72).

Pada percakapan di atas terdapat maksim kesederhanaan, tampak dari Idroes yang memaksimalkan cacian kepada diri sendiri yaitu “*Kini, Idroes Moeria menyesali diri, kenapa dia begini tergesa melamar Roemaisa. Seharusnya dia berlatih kembali menulis halus agar tulisan tangannya lebih elok.*” Hal ini membuktikan bahwa ini termasuk maksim kesederhanaan.



Konteks Tuturan: Soeraja sadar bahwa dia bukan siapa-siapa di pabrik ini dia hanya seorang laki-laki kere yang tidak punya apa-apa.

“Bapak masih mampu membiayai pernikahan kita, Mas.”

“Aku ini *wong lanang*, masa aku Cuma *paitan awak*. Di mana harga diriku sebagai *wong lanang*? Sekarang aku kerja buat calon mertua, tinggal di tempat calon mertua, makan juga di sini.”

“Ya pantes *tho* Mas. Wong kamu kerja di sini juga. Itu kan hakmu sebagai pegawai Bapak.”

“Ya itu... dengan kata lain aku ndak punya apa-apa. Aku ini kere. Nol besar, Jeng!” (hal. 206)

Pada percakapan di atas terdapat maksim kesederhanaan, dibuktikan langsung dari yaitu “Ya itu... *dengankata lain aku ndak punya apa-apa. Aku ini kere. Nol besar, Jeng!*” dari percakapan di atas membuktikan bahwa Soeraja memaksimalkan cacian kepada dirinya sendiri yang membuktikan bahwa ini termasuk maksim kesederhanaan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam (6) maksim, yaitu maksim permufakatan, maksim penghargaan, maksim kebijaksanaan, maksim simpati, maksim kedermawanan, dan maksim kesederhanaan. Maksim permufakatan sebanyak dua puluh delapan (28) tuturan, maksim penghargaan sebanyak sepuluh (10) tuturan, maksim kebijaksanaan terdapat delapan (8)

tuturan, maksim simpati terdapat enam (6) tuturan, maksim kedermawanan sebanyak lima (5) tuturan, dan maksim kesederhanaan sebanyak tiga (3) tuturan. Di dalam novel *Gadis Kretek* banyak ditemukan maksim permufakatan. Maksim permufakatan ditemukan sebanyak dua puluh delapan (28) tuturan, dikarenakan dalam novel banyak percakapan yang menghasilkan kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Daftar Pustaka

- Abdillah, H., Andayani, T. R., & Scarvanovi, B. W. (2019). Intensitas Penggunaan Komunikasi Bermedia dan Kehangatan dalam Pertemanan pada Siswa SMA di Surakarta. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 52-60.
- Adhantoro, M. S., Gunawan, D., Prayitno, H. J., Riyanti, R. F., & Jufriansah, A. (2024). Strategies to Enhance Literacy and Access to Muhammadiyah Information through ChatMu Innovation. *International Journal of Religion*, 5(11), 2503-20.
- Afro, A. S., Hamidah, J., & Syakir, A. (2021). Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Keluarga Cemara* sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA. *Idealektik*, 3(2), 164-179.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriana, D., Lidya, L., & Yunus, M. (2023, August). Analisis Penyimpangan



- Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film *Imperfect The Series 2* Karya Ernest Prakasa. In *Prosiding Seminar Nasional Unars* (Vol. 2, No. 1, pp. 312-323).
- Hakim, L. (2020). *Memorial Kebahasaan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Hafizoh, H., Kamalia, K., & Yunus, M. (2023). Analisis Skala Kesantunan Robin Lakoff dalam Novel *Ketika Perempuan Berhenti Mencintai* Karya Sri Normuliaty. In *Prosiding Seminar Nasional Unars* (Vol. 2, No. 1, pp. 354-360).
- Himawan, J. A., & Aprilianti, A. L. (2020). Meningkatkan Kualitas Guru dengan Mengulas Karya Sastra Literatur (*Literasi*) Setiap Apel Pagi di SMK Negeri 8 Surakarta. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 1(2).
- Hudijono, S. (2009). Syair-Syair Adat dalam Budaya Penyelesaian Sengketa di Sumba Barat: Dunia Seni dalam Realitas Spiritual.
- Istiqamah. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur pada Buku Cerita Anak *Abangku Sayang* Karya Marion. *Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*, 10(2), 73. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/526586>
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Negoro, G. P. (2019). *Jaka Tarub & Tanabata*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Normuliaty, S., Hamidah, J., & Anwari, M. R. (2020). Penanaman Sikap Cinta Tanah Air melalui Kajian Ekologi Sastra dalam Novel *Bersetting* di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 60-68.
- Normuliaty, S., Hamidah, J., & Anwari, M. R. (2022). Potret Pendulangan Intan, Pertambangan Batubara, dan Kondisi Sungai dalam Novel-Novel Berlatar di Kalimantan Selatan. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 33-44.
- Nugraha, D., & Sufanti, M. (2023). Isu Terkini dalam Pembelajaran Sastra: Kelimpahan Informasi, Kecerdasan Buatan, dan Literasi Digital. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 8(1), 64-83.
- Prayitno, H. J. (2009). Perilaku Tindak Tutur Berbahasa Pemimpin dalam Wacana Rapat Dinas: Kajian Pragmatik dengan Pendekatan Jender.
- Prihatno, S. (2016). Pengaruh Theosofi dan Freemason di Indonesia (Kajian Analitis Simbol-Simbol Theosofi dan Freemason dalam Lirik Lagu dan Sampul Kaset Album Grup Musik Dewa 19). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(1), 23-42.
- Rahardi, R. K. (2014). Bahasa 'Indoglish' dan 'Jawanesia' dan Dampaknya bagi Pemertabatan Bahasa Indonesia.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Yunus, M., & Lili, A. (2023). *Pragmatik*



Kesantunan Berbahasa (Teori dan Contoh Analisis). Depok: CV Zenius Publisher.

Setyadi, Y. B., Anggrahini, T. O., Wardani, N. P. K., Yunanto, W. N., Setiawati, O. T., Hidayati, G. N., ... & Nugroho, I. (2020). Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 70-76.